

Representasi Identitas Kota Musik Dunia dalam Film Dokumenter “Nada Nusantara Ambon”

Bryan Fardy Latumanuwy¹, Gregorius Genep Sukendro^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: bryan.915220095@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: geneps@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 21-09-2025, revisi tanggal : 10-12-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 28-12-2025

Abstract

The documentary film *Nada Nusantara Ambon* represents Ambon's identity as a World City of Music, recognised by the UNESCO Creative Cities Network since 2019. This study analyses the representation of Ambon's identity through symbols of traditional music culture using Roland Barthes' semiotic approach. The conceptual basis of the study is grounded in Stuart Hall's theory of representation and Kavaratzis' theory of city identity, which emphasises the construction of a city's image and meaning through cultural and symbolic practices. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of observation and documentation of films. The analysis was carried out in stages of denotative and connotative meaning to reveal the ideology hidden behind visual signs and narratives. The results show that the film *Nada Nusantara Ambon* represents the city's identity through the visualisation of traditional musical instruments, cultural narratives, and the social symbol of *pela gandong*, which emphasises the values of brotherhood and harmony. This representation not only highlights the richness of local culture but also builds the collective identity of the Ambon community, which supports cultural preservation and strengthens the city's branding as a World City of Music at the global level.

Keywords: *city identity, documentary film, representation, semiotics*

Abstrak

Film dokumenter *Nada Nusantara Ambon* merepresentasikan identitas Ambon sebagai Kota Musik Dunia yang diakui dalam jejaring kota kreatif UNESCO sejak 2019. Penelitian ini menganalisis representasi identitas Kota Ambon melalui simbol-simbol budaya musik tradisional dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Landasan konseptual penelitian bertumpu pada teori representasi Stuart Hall dan teori identitas kota dari Kavaratzis yang menekankan konstruksi citra dan makna kota melalui praktik budaya dan simbolik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi terhadap film. Analisis dilakukan dengan tahapan makna denotatif dan konotatif untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik tanda visual dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Nada Nusantara Ambon* merepresentasikan identitas kota melalui visualisasi alat musik tradisional, narasi budaya, serta simbol sosial *pela gandong* yang menegaskan nilai persaudaraan dan harmoni. Representasi tersebut tidak hanya menonjolkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga membangun identitas kolektif masyarakat Ambon yang mendukung pelestarian budaya dan memperkuat *branding* kota sebagai Kota Musik Dunia di tingkat global.

Kata Kunci: film dokumenter, identitas kota, representasi, semiotika

1. Pendahuluan

Film dokumenter merupakan media untuk merekam dan membangun kesadaran tentang realitas sosial dan budaya. Dokumenter tidak hanya sekadar merekam fakta dan kejadian sehari-hari, tetapi juga membangun makna melalui penggunaan narasi yang kuat, visual yang autentik, serta simbol-simbol budaya yang menyatu secara harmonis. Dengan demikian, film dokumenter memiliki kekuatan representasi yang berperan ganda, yakni tidak hanya mencerminkan identitas suatu komunitas, tetapi juga menegosiasikan nilai-nilai budaya serta membentuk persepsi publik terhadap realitas sosial budaya tersebut (Putra et al., 2025)

Di Indonesia, peran film dokumenter menjadi sangat strategis dalam pelestarian budaya dan pendidikan masyarakat terutama di tengah tekanan globalisasi yang memberikan tantangan bagi keberlanjutan tradisi dan identitas lokal. Dokumenter berfungsi sebagai arsip visual yang merekam keberlangsungan praktik budaya lokal sekaligus sarana edukasi yang mampu membangkitkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat lintas generasi. Melalui pendekatan yang menyentuh sisi emosional dan rasional, dokumenter seperti *Nada Nusantara Ambon* mampu memperkuat perasaan memiliki budaya sekaligus memperluas pemahaman publik mengenai keragaman budaya Indonesia (Putra et al., 2025)

Salah satu contoh nyata adalah proyek dokumenter *Nada Nusantara*, yang digagas dalam kerja sama antara Yayasan ATSANTI dan Direktorat Perfilman, Musik, dan Media Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, melibatkan 162 musisi tradisional dari tiga daerah, yaitu Bali, Ambon, dan Jawa Tengah. Dokumenter ini tidak hanya menampilkan perjalanan musisi mengenal budaya, sejarah, dan musik tradisional, tetapi juga menampilkan kolaborasi antara musisi tradisional dan kontemporer untuk menciptakan karya baru yang menggabungkan instrumen tradisional dengan musik modern. Pendekatan visual dan naratif dokumenter ini efektif mengkomunikasikan kekayaan budaya lokal kepada masyarakat luas dalam format yang mudah diapresiasi (Syafiqoh & Hidayat, 2024).

Musik bagi masyarakat Ambon bukan sekadar sarana hiburan, melainkan juga medium identitas, ekspresi budaya, dan strategi pembangunan kota. Kekayaan musik tradisional yang lahir dari sejarah panjang interaksi budaya di Maluku menjadikan Ambon memiliki karakteristik musik yang unik dan khas. Potensi inilah yang kemudian mendapat pengakuan dunia ketika pada 31 Oktober 2019, UNESCO menetapkan Ambon sebagai *Creative City of Music*. Dengan penetapan ini, Ambon menjadi satu-satunya kota di Asia Tenggara yang memperoleh gelar tersebut dalam kategori musik (Pemerintah Kota Ambon, 2019).

Pengakuan UNESCO tidak berhenti pada tahun 2019. Dalam evaluasi UNESCO *Creative Cities Network* periode 2020–2024, Ambon memperoleh predikat tertinggi, yakni “EXCELLENT” dengan skor 4,6–5,0. Capaian ini menegaskan bahwa kota Ambon berhasil menjaga konsistensi dalam mengembangkan ekosistem musiknya. Faktor-faktor yang dinilai meliputi partisipasi masyarakat, dukungan infrastruktur, dan keberhasilan menjalin kolaborasi internasional (Pemerintah Kota Ambon, 2025). Prestasi ini sekaligus memperkuat posisi Ambon sebagai Kota Musik Dunia, di mana musik bukan hanya identitas kultural, melainkan juga instrumen pembangunan berkelanjutan.

Branding “Ambon City of Music” bukan sekadar simbol, tetapi juga merupakan strategi komunikasi budaya yang menunjukkan bagaimana musik dapat dijadikan modal sosial sekaligus modal pembangunan kota. Musik diposisikan

sebagai basis kreativitas masyarakat Ambon yang kemudian diintegrasikan dengan program pemerintah kota, pendidikan, hingga promosi pariwisata. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Ambon tidak hanya terletak pada warisan budayanya, tetapi juga pada bagaimana warisan tersebut dikomunikasikan secara simbolik kepada masyarakat global (Latuheru & Laisila, 2022).

Kekayaan musik Ambon tercermin dalam instrumen tradisionalnya, seperti Tifa, Totobuang, Gong, serta nyanyian rakyat yang masih dipertahankan hingga kini. Musik tradisional ini tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sarat makna simbolik. Misalnya, tifa kerap digunakan dalam konteks ritual adat, sementara totobuang berperan dalam upacara keagamaan maupun perayaan komunitas.

Upaya menjaga dan melestarikan musik tradisional tidak hanya datang dari komunitas, tetapi juga melalui strategi branding kota. Penelitian dalam penelitian *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* menjelaskan bahwa branding kota "Ambon City of Music" berhasil membangun identitas musik rakyat (*folk identity*) sebagai modal sosial dan simbol perdamaian pasca konflik Maluku. Branding ini menegaskan bahwa musik dapat dijadikan instrumen diplomasi kultural sekaligus pengikat kohesi sosial masyarakat (Noya, 2020)

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian adalah kerangka konseptual yang digunakan peneliti dalam memahami suatu fenomena secara sistematis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Ahmad & Muslimah (2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dengan menekankan pada makna, proses, serta interaksi yang terjadi dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif memberikan deskripsi yang kaya (*thick description*) mengenai realitas yang diteliti, sehingga penulis dapat menggali makna di balik gejala sosial yang tampak.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana film dokumenter *Nada Nusantara Ambon* menghadirkan simbol-simbol budaya musik tradisional, menafsirkannya dalam level denotatif, dan kemudian mengungkap makna konotatif yang merepresentasikan identitas Ambon sebagai Kota Musik Dunia. Lebih lanjut, Sari (2022) menjelaskan bahwa semiotika model Roland Barthes memiliki dua tingkatan makna: denotasi (makna literal atau yang paling dasar dari tanda tersebut) dan konotasi (makna kultural/ideologis yaitu untuk melihat makna yang lebih mendalam bagaimana pesan itu dikomunikasikan).

Dalam penelitian kualitatif, subjek dan objek penelitian merupakan dua komponen penting yang saling melengkapi. Menurut Moleong (dalam Kusumastuti & Khoiron, 2019), subjek penelitian adalah pihak atau individu yang memberikan data tentang fenomena yang diteliti, sedangkan objek penelitian adalah fokus utama dari gejala, peristiwa, atau entitas yang ingin ditelaah. Dengan demikian, penentuan subjek dan objek yang tepat akan memengaruhi kualitas data serta kedalaman analisis penelitian.

Subjek Pada penelitian ini, film dokumenter *Nada Nusantara Ambon*. Film ini dipilih karena secara khusus mengangkat tema musik tradisional Ambon dan menempatkannya dalam konteks identitas kota sebagai *City of Music* yang ditetapkan UNESCO pada tahun 2019. Sebagai teks media, film dokumenter tersebut mengandung tanda, simbol, serta narasi budaya yang dapat dianalisis secara semiotik

untuk mengungkap representasi identitas. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah representasi dalam film dokumenter Nada Nusantara Ambon meliputi isi film dokumenter yang merujuk pada tanda-tanda budaya yang muncul dalam film, baik berupa visual (alat musik tradisional, pakaian, latar tempat), audio (instrumen musik, lagu, narasi verbal), maupun konteks representasi yang ditampilkan.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Menurut Stuart Hall (dalam Sholichah et al., 2023) Teori representasi menjelaskan cara makna diciptakan dan disebarkan melalui media serta praktik komunikasi masyarakat. Proses ini mencakup pengodean, di mana pembuat representasi memilih, menyunting, dan menyusun makna khusus ke dalam simbol serta tanda. Sebagaimana dinyatakan Hall (1997), "Makna dikonstruksi oleh sistem representasi. Makna itu dibangun dan difiksasi oleh kode, yang membentuk korelasi antara sistem konseptual kita dan sistem bahasa kita."

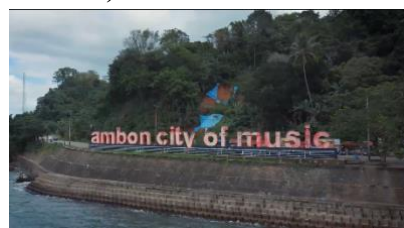
Penelitian ini menganalisis representasi identitas Ambon sebagai Kota Musik Dunia dalam film dokumenter Nada Nusantara Ambon menggunakan pendekatan semiotika menguraikan pesan, simbol, dan makna yang tersembunyi di balik visual, audio, dan narasi film. Pemilihan *scene-scene* dalam penelitian ini mewakili bagaimana identitas Kota Ambon sebagai Kota Musik Dunia direpresentasikan melalui film dokumenter Nada Nusantara Ambon.

1) Pembukaan dan pengenalan Ambon sebagai Kota Musik Dunia

Scene pembukaan ini dipilih karena secara eksplisit menampilkan identitas utama dokumenter, yakni status Ambon sebagai Kota Musik Dunia sebuah pengakuan internasional dari UNESCO melalui *landmark*.

Tabel 1. Scene Pembuka

Scene 1 - Menit (1:48 - 1:58)



Denotasi	Scene ini memperlihatkan Ardhito Pramono musisi nasional sedang berdiri di depan patung atau <i>landmark</i> kota bertuliskan "Ambon City of Music". Visual ini adalah gambaran nyata: seorang tokoh musik berada di ruang publik yang secara fisik menandai Ambon sebagai Kota Musik Dunia.
Konotasi	Kehadiran Ardhito (tokoh musik populer Indonesia) di depan simbol kota "Ambon City of Music" menyiratkan bahwa Ambon memiliki daya tarik, pengaruh, dan pengakuan di dunia musik nasional maupun Internasional. Scene ini menegaskan status Ambon sebagai kota yang diakui untuk budaya musiknya, bukan sekadar oleh komunitas lokal tetapi juga oleh musisi nasional.
Mitos	Pada tingkat mitos, visual ini membangun citra Ambon sebagai kota yang hidup, modern, terbuka, dan menjadi pusat peradaban musik di Indonesia. Penggunaan patung nama dan sosok seorang Ardhito Pramono adalah anak muda kota/urban menunjukkan sisi modernitas, dalam scene ini membentuk ideologi bahwa musik adalah pilar utama kota Ambon.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

2) Musik tradisional menyatukan orang Indonesia

Narasi dari scene ini memperkuat representasi Ambon sebagai Kota Musik Dunia melalui film ini, di mana musik tradisional berfungsi sebagai jembatan dan identitas budaya yang bersifat universal dan mempersatukan. Visual sederhana dengan musisi muda yaitu Ardhito Pramono yang merefleksikan makna persatuan menjadikan musik tidak sekadar hiburan, tetapi juga alat rekam budaya dan simbol kohesi masyarakat.

Tabel 2. Scene Makna
Scene 2 - Menit (4:28 – 4:55)

	
Denotasi	Pada scene ini, tampil Ardhito Pramono seorang tokoh musisi nasional dengan setting yang natural dan tenang menunjukkan suasana inklusif dan keterhubungan dengan alam serta budaya lokal. Secara harfiah, scene ini merepresentasikan tindakan komunikasi melalui dialog tentang musik tradisional sebagai sarana pemersatu masyarakat Indonesia.
Konotasi	Makna yang terkandung secara konotatif adalah musik tradisional dan alam sekitar sebagai simbol harmoni sosial. Scene tersebut bukan hanya memvisualisasikan dialog, melainkan juga memancarkan pesan kebersamaan, kesederhanaan, dan keterbukaan antar individu. Kehadiran narasumber di ruang terbuka melambangkan keterhubungan manusia dengan budaya leluhur serta nilai persatuan yang tumbuh dari akar tradisi.
Mitos	Pada tingkat mitologis, scene ini mengonstruksi narasi bahwa musik tradisional adalah ikon pemersatu bangsa. Penggambaran suasana yang santai dan alami merefleksikan mitos bahwa tradisi dan musik adalah kekuatan yang mampu melampaui perbedaan sosial, etnis, serta geografis di Indonesia. Film dokumenter ini membangun mitos positif, menampilkan musik sebagai tanda integrasi, solidaritas, dan identitas kolektif masyarakat Ambon dan bangsa Indonesia.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

3) Musik sebagai alat penyatu budaya dan identitas Pela Gandong

Scene ini dipilih karena merepresentasikan musik sebagai medium sosial dan budaya yang memainkan peran penting dalam menyatukan berbagai komunitas melalui tradisi Pela Gandong di Ambon. Musik menjadi simbol dan alat yang merangkul perbedaan suku, agama, dan latar belakang sosial menjadi satu identitas kolektif. Melalui musik, tradisi Pela Gandong tidak hanya menjadi nilai sejarah, tetapi terus hidup dan berkembang sebagai kekuatan harmonisasi dan perdamaian di masyarakat.

Tabel 3. Scene Makna
Scene 8 – Menit (34:11 - 37:47)



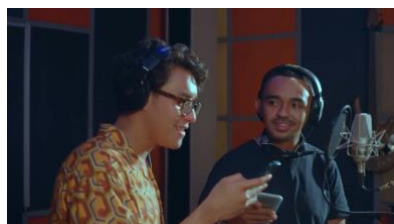
Denotasi	<i>Scene</i> menunjukkan aktivitas dan narasi yang menggambarkan musik sebagai elemen persatuan antar kelompok masyarakat dalam tradisi Pela Gandong tradisi kekerabatan lintas kampung dan suku di Ambon. Musik di sana hadir sebagai perekat sosial dan simbol ikatan persaudaraan yang melekat di masyarakat.
Konotasi	Secara konotatif Musik dalam konteks Pela Gandong bukan sekadar hiburan, tetapi medium sosial dan spiritual yang menyerap nilai-nilai persatuan, perdamaian, dan solidaritas. Musik memainkan peran vital melawan segregasi pasca konflik, menghidupkan kembali dan memperkuat rasa kebersamaan lintas komunitas dan agama. Musik membawa pesan perdamaian dan penyatuan, menciptakan ruang dialog budaya yang harmonis. Ridho juga menegaskan dalam film fungsi musik dalam mempersatukan, dengan ungkapan, "Musik pun harus bisa menyatukan kantong semua," menjelaskan bagaimana musik menjadi sarana penyatupaduan sosial dan budaya semua kelompok di Ambon.
Mitos	Pada tingkat mitos, musik dan Pela Gandong menjadi lambang kultural sakral yang menandai identitas amal Abnon dan hubungannya yang abadi dengan warisan leluhur. Musik adalah 'jiwa' komunitas yang melintasi batas-batas perbedaan sosial dan politik, menjadikan Ambon sebagai simbol kekuatan budaya dan Kota Musik Dunia.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

4) Refleksi musisi tentang inovasi dan proses kolaborasi musik

Scene ini dipilih karena secara jelas menampilkan refleksi para musisi tentang proses inovasi dan kolaborasi dalam musik Ambon. Bagian ini penting karena memperlihatkan bagaimana musik tradisional tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dikembangkan melalui interaksi lintas generasi dan genre, yang menjadi simbol dinamika dan keberlanjutan budaya. *Scene* tersebut sangat relevan untuk menjawab rumusan masalah yang ingin mengeksplorasi representasi identitas Kota Musik Dunia Ambon dalam film dokumenter yang bersifat komunikatif dan inovatif. Dengan gambaran ini, *scene* mampu menunjukkan perpaduan tradisi dan modernitas secara harmonis yang menjadi identitas musik Ambon.

Tabel 4. Scene Musisi
Scene 10 – Menit (49:16 - 52:13)



Denotasi	Scene ini memperlihatkan para musisi Ambon yang sedang berbicara dan berdiskusi tentang pengalaman dan proses inovasi dalam musik, termasuk bagaimana mereka melakukan kolaborasi antar genre dan generasi. Proses kreatif ditampilkan dengan visual persiapan rekaman, aransemen musik, serta interaksi dinamis antar musisi yang memperlihatkan sinergi dan kebersamaan.
Konotasi	Secara konotatif, refleksi ini menunjukkan musik sebagai media ekspres terbuka, inklusif, dan progresif dalam tradisi lokal. Musisi tidak hanya warisan, tetapi aktif mengembangkannya dengan konsep baru, memperlu fungsi musik dalam konteks kontemporer. Proses kolaborasi lintas gener mengindikasikan semangat dialog dan inovasi, di mana musik menjadi j perbedaan, sekaligus alat pemeliharaan identitas budaya.
Mitos	Pada tingkat mitos, scene ini menegaskan peran musik Ambon sebagai simbol kekuatan hidup, regenerasi budaya, dan dinamika identitas yang terus bergeliat. Inovasi dan kolaborasi bukan semata teknik, melainkan upaya kolektivitas yang mentransmisikan nilai-nilai tradisi serta membuka ruang untuk kreativitas masa depan, serta sosok Ardhito Pramono yang adalah anak muda urban menunjukkan yang menunjukkan sisi modernitas. Musik di sini menjadi mitos tentang kebangkitan dan keberlangsungan budaya yang melekat erat dengan identitas Ambon sebagai Kota Musik Dunia.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

4. Simpulan

Musik tradisional dan alat musik khas seperti suling bambu dan tifa *totobuang* merupakan simbol kultural yang kuat dalam membentuk identitas kolektif masyarakat Ambon. Selain simbol-simbol tersebut, tradisi sosial seperti *Pela Gandong* memiliki peran penting sebagai sarana persatuan dan pelestarian nilai-nilai budaya yang diajarkan turun-temurun. Regenerasi dan inovasi yang dilakukan oleh musisi muda melalui kolaborasi dengan musisi nasional dan pengolahan musik tradisi menjadikan identitas musik Ambon bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah proses dinamis dan adaptif sesuai kebutuhan zaman. Aspek *branding* kota seperti slogan “Ambon City of Music”, *event* musik nasional dan internasional, serta adanya dukungan formal dari pemerintah dan masyarakat, memberikan dimensi

identitas tersier yang kuat sebagai bentuk legitimasi dan pengakuan global terhadap Ambon.

Analisis semiotika Roland Barthes membantu untuk mengurai lapisan makna dalam film dokumenter tersebut, mulai dari makna literal hingga makna ideologis yang mendasari representasi budaya. Sinergi teori representasi konstruksionis Stuart Hall dan teori identitas kota Kavaratzas pada tiga dimensi (primer, sekunder, dan tersier) memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam menganalisis bagaimana makna dan identitas tersebut diproduksi dan dipertahankan secara sosial budaya.

Secara keseluruhan, film dokumenter Nada Nusantara Ambon secara jelas merepresentasikan identitas Ambon sebagai Kota Musik Dunia melalui konstruksi simbolik yang kaya dan bermakna. Film ini berperan tidak hanya sebagai arsip budaya tetapi juga alat edukasi serta branding yang menyokong pelestarian dan pengembangan budaya musik tradisional Ambon dalam konteks nusantara maupun global.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta seluruh pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Adhi Kusumstuti, & Ahmad Mustamil Khoiron. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ahmad, & Muslimah. (2021). *Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif* (Vol. 1).
- Cucu Indah Sari. (2022). *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Webtoon "Laa Tahzan: Don't Be Sad."*
- Latuheru, R., & Laisila, M. (n.d.). *KAMBOTI Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Strategi Branding Ambon Kota Kreatif Berbasis Musik (Ambon City of Music)* (Vol. 2).
- Noya, A. (2020). *City Branding Ambon City of Music sebagai Folk Music Identity di Maluku* (Vol. 21, Issue 3).
- Pemerintah Kota Ambon. (2019, October 31). *Resmi, Ambon Kota Kreatif Berbasis Musik Dunia versi UNESCO*. <https://ambon.go.id/resmi-ambon-kota-kreatif-berbasis-musik-versi-unesco/>
- Pemerintah Kota Ambon. (2025, June 30). *Ambon City of Music Raih Predikat Tertinggi "EXCELLENT" dari UNESCO*. https://ambon.go.id/ambon-city-of-music-raih-predikat-tertinggi-excellent-dari-unesco/?utm_
- Putra, R. H., Al-Farid, I. A., Purwanto, E., Hidayatullah, K. R., & Anugrah, M. R. P. (2025). Film Dokumenter sebagai Alat Edukasi Budaya untuk Pembangunan Komunitas. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 13. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4277>
- Syafiqoh, S., & Hidayat, D. (2024). Pengaruh Film Dokumenter Nada Nusantara Terhadap Kesadaran Siswa Smk Dalam Pelestarian Budaya Lokal (Survei Terhadap Siswa Kelas XI SMKN 10 Bandung). In *Jurnal Professional* (Vol. 11, Issue 1).